

## NILAI MORAL DALAM NOVEL SESUK KARYA TERE LIYE SOSIOLOGI SASTRA

Nur Kholish Rabbani<sup>1</sup>, Nurhayati Harahap<sup>2</sup>, Haris Sutan Lubis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara

Email: [nurkholishrabbani@gmail.com](mailto:nurkholishrabbani@gmail.com)<sup>1</sup>, [harahapaty@gmail.com](mailto:harahapaty@gmail.com)<sup>2</sup>, [harissutan09@gmail.com](mailto:harissutan09@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra pada hakikatnya adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Karya sastra terbagi atas beberapa jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu bentuk perwujudan karya sastra prosa adalah novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan dapat menghasilkan nilai-nilai positif, sehingga para pembaca dapat memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye. Teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori nilai moral yang dikemukakan oleh Suseno. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan kajian sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Data dalam penelitian ini berupa bahasa sastra yang meliputi kalimat, kutipan dialog dan narasi dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 bentuk nilai moral yang terdapat dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye, antara lain: (1) kejujuran, (2) menjadi diri sendiri, (3) bertanggung jawab, (4) Kemandirian, (5) keberanian moral, (6) kerendahan hati, (7) sikap kritis.

**Kata Kunci:** Novel, Nilai Moral, Sosiologi Sastra.

### *Abstract:*

*Literary works are created by writers to be enjoyed, understood and utilized by society. Literary works are essentially replicas of real life. Even though it is in the form of fiction, for example short stories, novels and dramas, the problems presented by the author cannot be separated from real, everyday life experiences. Literary works are divided into several types, namely prose, poetry and drama. One form of manifestation of prose literary works is the novel. Novels as a form of literary work are expected to produce positive values, so that readers can understand problems related to social life and encourage good behavior. This research aims to describe the moral values in the novel Sesuk by Tere Liye. The theory used to analyze the data in this research is the theory of moral values put forward by Suseno. In this research, the method used is a qualitative method that uses literary sociology studies. The data collection techniques used in this research are library, listening and note-taking techniques. The data in this research is in the form of literary language which includes sentences, dialogue quotes and narration in the novel Sesuk by Tere Liye. The research results show that there are 7 forms of moral values contained in the novel Sesuk by Tere Liye, including: (1) honesty, (2) being yourself, (3) being responsible, (4) independence, (5) moral courage, (6) humility, (7) critical attitude.*

**Keywords:** Novel, Moral Value, Sociology Approach.

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan manifestasi pengarang atau ide terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan dialaminya. Karya sastra tercipta dari desakan-desakan perasaan yang dimiliki pengarang dalam pengalaman masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1978:1).

Salah satu bentuk perwujudan karya sastra prosa adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2013:4) novel merupakan suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner. Karya sastra senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif melalui penggabungan imajinatif individu sastrawan dengan obsesi masyarakatnya.

Aspek yang terdapat pada karya sastra biasanya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena sebuah karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat. Dalam karya sastra banyak terdapat dimensi kehidupan. Hal ini kemudian memunculkan berbagai macam pendekatan dalam mengkaji karya sastra itu sendiri. Salah satu pendekatan dalam mengkaji karya sastra yaitu sosiologi sastra. Novel memiliki satu konflik atau lebih yang mulai dibangun dari awal hingga akhir dan memiliki penyelesaian yang mengandung nilai atau pesan bagi para pembaca. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai-nilai budaya, pendidikan, sosial, dan moral. Dalam karya sastra pasti terdapat nilai moral di dalamnya.

Menurut Suseno (1987:19) kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik-buruknya saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia bukan

sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Moral tidak akan bisa terlepas dari kehidupan manusia yang dilakukan setiap berinteraksi dengan manusia satu dengan manusia lainnya, moral ini juga sangat menentukan perilaku setiap individu. Penanaman nilai moral pada dasarnya terdapat dalam dunia pendidikan, salah satunya yaitu pembelajaran sastra dalam bentuk cerita fiksi. Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas.

Salah satu karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat adalah novel *Sesuk* karya Tere Liye. Novel *Sesuk* karya Tere Liye adalah sebuah karya sastra novel yang bergenre misteri. Novel ini berisi kisah kehidupan seorang anak bernama Gadis dan keluarganya yang baru saja pindah tempat tinggal. Gadis dan keluarganya adalah penduduk kota yang pindah ke sebuah kampung. Mereka pindah ke sebuah rumah besar tua yang sudah lama tidak ada penghuninya. Kampung tersebut cukup jauh dari kota. Novel *Sesuk* ini juga mengisahkan berbagai macam misteri yang ada di dalamnya.

Adapun alasan peneliti memilih novel *Sesuk* Karya Tere Liye karena dalam novel ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi pembacanya. Penelitian ini merujuk pada kajian nilai moral.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang nilai moral dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye dengan judul penelitian Nilai Moral dalam Novel *Sesuk* karya Tere Liye

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis nilai moral dari novel *Sesuk* karya Tere Liye. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Sesuk* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah memperoleh data dengan teknik studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Moral dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye**

Nilai moral dalam novel *sesuk* karya Tere Liye secara detail hasil penelitian dari analisis data dibagi atas 7, yaitu sebagai berikut:

## **1. Kejujuran**

Suseno (1987:142) berpendapat bahwa bersikap jujur terhadap orang lain berarti bersikap terbuka dan fair. Dengan terbuka tidak dimaksud bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnyanya. Melainkan yang dimaksud terbuka ialah bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita. Kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya. Kita tidak menyesuaikan kepribadian kita dengan harapan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“Tidak usah, Bagus sudah besar, bagus bisa sendirian. Mending Kakak beres-beres rumah. Ibu asyik main HP, itu berarti Kakak harus mulai beres-beres. Ibu lebih peduli Hpnya.” Bagus mengusirku.*

*Aku tahu dia sedang kesal. Bagus tidak pernah bisa menyembunyikan ekspresi wajahnya, dia selalu terus terang. Dia tadi kesal pada Ayah, pun sekarang, dia kesal pada Ibu gara-gara telepon genggam baru itu. (Liye, 2022:117).*

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Bagus selalu berterus terang dengan ucapannya, dan tidak menyembunyikan ekspresi serta perasaannya pada saat berbicara dengan orang lain.

Pada kutipan “Bagus tidak pernah bisa menyembunyikan ekspresi wajahnya, dia selalu terus terang. Dia tadi kesal pada Ayah, pun sekarang, dia kesal pada Ibu gara-gara telepon genggam baru itu.” Menunjukkan nilai moral kejujuran pada Bagus yang dimana dia mengatakan dengan jujur perasaannya kepada orang lain.

## **2. Menjadi Diri Sendiri**

Menjadi diri sendiri atau otentik yaitu sikap manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sendiri dengan keasliannya, dengan kepribadiannya yang sebenarnya. Menjadi diri sendiri juga berarti harus berani menentukan sikapnya sendiri, sesuai dengan penilaiannya terhadap situasi yang dihadapinya. Dan harus berani menunjukkan diri sendiri secara otentik kepada lingkungan. Menjadi diri sendiri tidak lagi menunjukkan diri sebagaimana mengira bahwa lingkungan mengharapkan ia menunjukkan diri, melainkan sesuai dengan kediriannya yang sesungguhnya. (Suseno, 1987:143-145). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*Dulu saat masih dirumah kompleks itu, sekarang saat di rumah baru kami, meskipun aku ingin seperti Bagus, bisa protes, bisa menunjukkan rasa tidak suka, aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak mau mengeluh, aku memilih tidak menambah beban pikiran Ayah. Tidak apa, setidaknya situasi masih lebih baik, Ibu masih ada di rumah. Ibu bisa menghabiskan waktu bersama kami. (Liye, 2022:114).*

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat nilai moral menjadi diri sendiri tercermin pada Gadis saat ingin menjadi seperti Bagus yang bisa menunjukkan rasa tidak suka. Bagi Gadis ia tidak dapat melakukan itu dan memilih menjadi dirinya sendiri untuk tidak mau mengeluh dan tidak menambah beban pikiran Ayah dan Ibu.

Pada kutipan "...meskipun aku ingin seperti Bagus, bisa protes, bisa menunjukkan rasa tidak suka, aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak mau mengeluh, aku memilih tidak menambah beban pikiran Ayah." Menunjukkan nilai moral menjadi diri sendiri yang dimana Gadis tidak menjadi seperti Bagus yang dapat protes kapanpun, dan tetap menjadi diri sendiri yang tidak mengeluh dan tidak menambah beban pikiran ayah dan ibunya.

### **3. Bertanggung Jawab**

Bertanggung jawab berarti kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab juga berarti merasa terikat terhadap penyelesaian tugas yang dibebani. Sikap tanggung jawab akan melaksanakan tugas yang diemban dengan sebaik mungkin, meskipun dalam pelaksanaannya ada pengorbanan atau kurang menguntungkan. Merasa bertanggung jawab berarti bahwa meskipun orang lain tidak melihat, kita tidak merasa puas sampai pekerjaan itu diselesaikan hingga tuntas. Kesediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta, dan untuk memberikan pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya. (Suseno, 1987:145-146). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*Aku dibangunkan oleh ragil. Dia semakin pandai turun dari tempat tidurnya sendiri, lantas menepuk-nepuk wajahku. "Ngun! Ngun!" Aku beranjak turun dari tempat tidur, merapikannya sejenak, lantas Bersama Ragil menuju dapur. Dia berjalan di sampingku, sambil berceloteh bahasanya sendiri. Biasanya aku menyiapkan sarapan. Tapi di sana, Ibu sudah sibuk, dengan celemek, tungku kayu menyala. (Liye, 2022:34)*

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Gadis memiliki sikap bertanggung jawab dengan ia merapikan tempat tidurnya sendiri usai bangun dari tidurnya. Sikap bertanggung jawab juga ditunjukkan oleh ibunya yang sedang sibuk menyiapkan sarapan untuk keluarganya.

Pada kutipan "...Aku beranjak turun dari tempat tidur, merapikannya sejenak..." Menunjukkan nilai moral bertanggung jawab pada Gadis yang langsung merapikan tempat tidurnya. Juga pada kutipan "...Biasanya aku menyiapkan sarapan. Tapi di sana, Ibu sudah sibuk, dengan celemek, tungku kayu menyala." Juga menunjukkan nilai moral bertanggung jawab pada ibu Gadis yang sibuk menyiapkan makanan untuk keluarganya.

#### **4. Kemandirian**

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Kemandirian moral berarti bahwa kita tak pernah ikut-ikutan saja dengan pelbagai pandangan moral dalam lingkungan, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya. (Suseno, 1987:147). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*Meskipun banyak pembantu, aku lebih suka mengurus semuanya sendiri. Mungkin karena Ayah dan Ibu selalu mendidiku agar sesegera mungkin mandiri. Atau mungkin juga karena Ayah dan Ibu terlalu sibuk, jadi aku tidak punya tempat meminta bantuan, aku memutuskan mengerjakannya sendiri. Usia delapan aku bisa ke sekolah sendiri dengan sepeda, merapikan kamarku sendiri, menyiapkan keperluan sekolahku, semuanya sendiri. (Liye, 2022:10-11).*

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Gadis mampu pergi ke sekolah sendiri, merapikan kamar sendiri dan menyiapkan keperluan sekolahnya sendiri. Gadis mampu mengerjakan segala keperluannya sendiri di saat Ayah dan Ibu sedang sibuk atau bahkan sedang tidak ada di rumah. Hal itu disebabkan karena Ayah dan Ibu mendidiknya menjadi seorang anak yang mandiri.

Pada kutipan "...Usia delapan aku bisa ke sekolah sendiri dengan sepeda, merapikan kamarku sendiri, menyiapkan keperluan sekolahku, semuanya sendiri." Menunjukkan nilai moral kemandirian pada Gadis yang dimana dia dapat pergi ke sekolah sendirian, merapikan kamar sendirian, dan menyiapkan keperluan sekolah sendirian.

## **5. Keberanian Moral**

Menurut Suseno (1987:147-148) keberanian moral merupakan sikap menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban meskipun tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Orang yang berani secara moral akan membuat ia berani mempertahankan sikap yang diyakini, ia merasa lebih kuat dan berani dalam hatinya, dalam arti bahwa ia semakin dapat mengatasi perasaan takut dan malu yang mencekam. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“Rumah besar itu berhantu. Kamu tidak takut tinggal di sana?” Wajah Tono Terlihat serius. Aku menatapnya sejenak. Lantas tertawa. Aku sepertinya tahu, dia sengaja menakut-nakuti, kesal karena aku membuatnya terganggu bermain.*

*“Kenapa kamu tertawa, heh?” Tono melotot*

*“Tidak ada hantu di rumah itu.”*

*Tono menggeleng, dia masih serius. “Rumah itu berhantu. Hantunya suka merasuki anak-anak kecil. Dulu pernah ada yang tinggal di sana, salah satu anaknya kerasukan.”*

*“Oh ya? Anaknya bagaimana?”*

*“Mana aku tahu. Mereka pindah sejak kejadian itu.”*

*“Oh ya?” Aku menyeringai. Tidak termakan kalimatnya. (Liye, 2022:44-45).*

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Gadis tetap berani meskipun ia telah mendengar berita dari Tono bahwa di rumah baru yang keluarganya tinggal adalah rumah yang berhantu. Meskipun Tono meyakinkan Gadis bahwasannya hantu tersebut dapat merasuki anak-anak kecil, Gadis tetap tidak termakan kalimatnya.

Pada kutipan “Aku menatapnya sejenak. Lantas tertawa. Aku sepertinya tahu, dia sengaja menakut-nakuti, kesal karena aku membuatnya terganggu bermain... Aku menyeringai. Tidak termakan kalimatnya.” Menunjukkan nilai moral keberanian moral pada Gadis yang tidak takut akan omongan Tono mengenai hantu yang berada di rumah baru yang keluarganya tinggal.

## **6. Kerendahan Hati**

Kerendahan hati berarti kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita. Dengan rendah hati kita benar-benar bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat

lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri. Kerendahan hati memberikan kesadaran bahwa kita tidak tahu segala-galanya. Orang yang rendah hati tidak merasa dirinya lebih penting. Tanpa kerendahan hati manusia mudah menjadi sombong. (Suseno,1987:148-149). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*"Permisi!" Aku berseru sopan.*

*Seorang wanita tua, usia mungkin tujuh puluhan melangkah mendekat. Tersenyum ramah.*

*"Iya?"*

*"Eh, maaf, apakah ada kunyit, jahe, bawang merah, bawang putih?" Aku bertanya ragu-ragu. Toko kelontong itu seperti banyak toko-toko di perkampungan, etalase jualannya hanya gula, tepung, beras, kecap, saus, snack anak-anak, makanan kecil, minuman kaleng, dan kebutuhan penduduk lainnya. Tidak ada bumbu dapur disana.*

*Benar kataku, wanita tua itu menggeleng. Tetap tersenyum. (Liye, 2022:41).*

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat kerendahan hati Gadis pada saat menghampiri toko kelontong, Gadis berseru dengan sopan. Dan kerendahan hati juga dapat terlihat pada Nenek Tono, ia datang menghampiri Gadis beserta adik-adiknya dengan tersenyum ramah dan juga menjawab pertanyaan gadis dengan wajah tetap tersenyum.

Pada kutipan "...Aku berseru sopan. Seorang wanita tua, usia mungkin tujuh puluhan melangkah mendekat. Tersenyum ramah." Menunjukkan nilai moral kerendahan hati pada Gadis saat menghampiri toko kelontong, dia berseru sopan. Nilai moral kerendahan hati juga terdapat pada Nenek Tono yang tersenyum ramah saat menghampiri Gadis dan adik-adiknya.

## **7. Sikap Kritis**

Sikap kritis yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat. Sikap kritis pada dasarnya memberikan suatu saran yang bermanfaat pada seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Semakin kita kritis dengan sikap pada diri kita maupun segala hal yang melanggar moral kita juga berhak memberikan kritik untuk memperbaiki hal yang bisa melanggar norma-norma kehidupan. (Suseno,1987:150-151). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*Aku hanya diam di dalam kamar, menguping percakapan. Aku tidak tahu apakah aku memang membanggakan atau tidak. Aku hanya tidak mau membuat Ayah dan Ibu repot. Mereka sibuk bekerja, jadi aku sebaiknya tidak menambah beban mereka. (Liye, 2022:13).*

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa sikap kritis yang dilakukan oleh Gadis adalah ia memutuskan untuk hanya diam dan tidak ingin membuat Ayah dan ibunya repot serta tidak menambah beban orang tuanya yang sibuk bekerja.

Pada kutipan “Aku hanya diam di dalam kamar... Mereka sibuk bekerja, jadi aku sebaiknya tidak menambah beban mereka.” Menunjukkan nilai moral sikap kritis pada Gadis yang berpikir untuk tidak menambah beban pikiran orang tuanya

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Nilai Moral dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye, penulis menyimpulkan bahwa novel ini mengandung nilai moral yang digambarkan pengarang melalui sikap dan perilaku tokoh yang berperan di dalamnya. Wujud nilai moral dalam penelitian ini menggunakan teori dari Suseno yang meliputi Kejujuran, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, sikap kritis. Oleh sebab itu novel ini sangat berguna bagi pembaca dan nilai moral yang tersirat didalamnya dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembaca dapat mengerti dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liye, Tere. 2022. *Sesuk*. Depok: Sabak Grip Nusantara.
- Nurdiyanto, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Suseno, F. M. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Morl*. Yogyakarta: Kanisius